HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: January, 20, 2026
Revised: April, 27, 2026
Available online: April, 29, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan literasi kesehatan dan partisipasi posyandu dengan kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja putri perdesaan

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

Abstract

Background: Adolescent girls in rural areas face various reproductive health problems exacerbated by limited access to information, sexual and reproductive health literacy, and low utilization of integrated adolescent health service posts.
Purpose: To analyze the relationship between sexual and reproductive health literacy and participation in integrated adolescent health service posts with sexual and reproductive health information needs among rural adolescent girls.
Method: This quantitative study with a cross-sectional approach involved 37 adolescent girls who were actively attending high school and selected using purposive sampling. Sexual and reproductive health literacy was measured using the Health Literacy Measure for Adolescents (HELMA) instrument, while participation in integrated adolescent health service posts and information needs were measured nominally across seven sexual and reproductive health topics. Data were analyzed using the Likelihood Ratio and Fisher's Exact Test ($p < 0.05$).
Results: The majority of respondents had moderate sexual and reproductive health literacy (67.6%) and did not participate in integrated adolescent health service posts (83.8%). The highest information needs were related to reproductive hygiene (70.3%) and sexual violence and harassment (43.2%). A significant association was found between sexual and reproductive health literacy and information needs regarding contraception ($p = 0.010$), whereas participation in integrated adolescent health service posts was not significantly associated with any information topics ($p > 0.05$).
Conclusion: Sexual and reproductive health literacy is associated with contraceptive information needs among rural adolescent girls, while the contribution of integrated adolescent health service posts remains suboptimal. Strengthening health literacy and optimizing the function of integrated adolescent health service posts based on adolescent girls' information needs are required to improve the fulfillment of sexual and reproductive health information in rural areas.
Suggestion: Further research is recommended to involve a larger number of respondents to strengthen the generalizability of the results and explore the quality of implementation of adolescent integrated health posts and socio-cultural factors that influence adolescent sexual and reproductive health information needs.

Keywords: Adolescent Girls; Information Needs; Integrated Adolescent Health Service Posts; Rural; Sexual and Reproductive Health Literacy.

Pendahuluan: Remaja putri di wilayah perdesaan menghadapi berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang diperberat oleh keterbatasan akses informasi, literasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta rendahnya pemanfaatan pos pelayanan terpadu remaja (posyandu remaja).
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan literasi kesehatan seksual dan reproduksi serta partisipasi posyandu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

terhadap kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja putri perdesaan.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* ini melibatkan 37 remaja putri yang berstatus aktif bersekolah di SMA/sederajat dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Literasi kesehatan seksual dan reproduksi diukur menggunakan instrumen *Health Literacy Measure for Adolescents* (HELMA), sedangkan partisipasi posyandu remaja dan kebutuhan informasi diukur secara nominal pada tujuh topik kesehatan seksual dan reproduksi. Analisis data menggunakan uji *Likelihood Ratio* dan *Fisher's Exact Test* ($p < 0.05$).
Hasil: Mayoritas responden memiliki tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi sedang (67.6%) dan tidak mengikuti kegiatan posyandu remaja (83.8%). Kebutuhan informasi tertinggi terdapat pada topik kebersihan organ reproduksi (70.3%) dan kekerasan serta pelecehan seksual (43.2%). Terdapat hubungan signifikan antara literasi kesehatan seksual dan reproduksi dan kebutuhan informasi tentang alat kontrasepsi ($p = 0.010$), sedangkan partisipasi posyandu remaja tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan seluruh topik kebutuhan informasi ($p > 0.05$).
Simpulan: Literasi kesehatan seksual dan reproduksi berhubungan dengan kebutuhan informasi alat kontrasepsi pada remaja putri, namun partisipasi posyandu remaja belum berkontribusi secara optimal. Penguatan literasi kesehatan dan optimalisasi fungsi posyandu remaja berbasis kebutuhan informasi remaja putri diperlukan untuk meningkatkan pemenuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi di wilayah perdesaan.
Saran: Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar guna memperkuat generalisasi hasil serta mengeksplorasi kualitas pelaksanaan posyandu remaja dan faktor sosial budaya yang memengaruhi kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Kebutuhan Informasi; Literasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi; Perdesaan; Posyandu Remaja; Remaja Putri.

PENDAHULUAN

Besarnya jumlah remaja yang mencapai 16% (1.3 miliar) dari total populasi dunia menunjukkan bahwa kesehatan remaja merupakan isu global yang tidak dapat diabaikan, termasuk kesehatan seksual dan reproduksi (World Health Organization, 2023). Sejak 2010, literasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja memang menunjukkan kemajuan melalui penurunan kasus infeksi menular seksual (IMS) serta pernikahan dan kehamilan dini, namun capaian tersebut tidak menghilangkan kebutuhan akan upaya pencegahan yang berkelanjutan (Beckwith, Chandra-Mouli, & Blum, 2024). Berbagai upaya diperlukan karena masa remaja merupakan periode transisi di mana manusia mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga menjadi fase krusial dalam membangun dasar kesehatan jangka panjang (World Health Organization, 2024a). Kondisi tersebut semakin kompleks pada masa pubertas, khususnya bagi remaja putri karena tak hanya mengalami perubahan fisik yang pesat, tetapi juga hormonal, seksual, psikologis, kognitif dan intelektual, serta perkembangan hubungan dengan teman sebaya dan keluarga (World Health Organization, 2024b).

Kompleksitas isu pada remaja putri terlihat dari tingginya berbagai masalah kesehatan seksual dan reproduksi yang menjadi perhatian global dan nasional. Berdasarkan estimasi global yang dilaporkan pada tahun 2019, sekitar 21 juta kehamilan terjadi setiap tahunnya pada remaja putri usia 15–19 tahun dan setengahnya merupakan kehamilan tidak diinginkan (KTD) (World Health Organization, 2024c). Pada skala nasional, angka *age-specific fertility rate* (ASFR) di Indonesia pada tahun 2023 adalah sebesar 20 kelahiran per 1,000 remaja putri kelompok usia 15–19 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2024). Data terakhir dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menunjukkan bahwa 12% remaja putri pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan (Etrawati, Yeni, Lionita, Rahmawaty, & Fajarningtiyas, 2024). Kehamilan pada remaja meningkatkan risiko kematian dan komplikasi pada ibu dan bayi, aborsi tidak aman, stigma sosial, menghambat pendidikan dan peluang ekonomi, serta memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi (World Bank, 2022).

Selain itu, remaja putri menghadapi masalah tingginya praktik pernikahan dini, tercermin dari

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

6.92% perempuan 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2024). Tingginya kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada remaja dari 741 pada tahun 2022 menjadi sekitar 2,700 pada tahun 2025 serta prevalen dismenore di dunia (60–75%) dengan 64.5% di Indonesia turut menambah kompleksitas permasalahan kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja putri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025; Widowati, 2024). Permasalahan-permasalahan yang merupakan akumulasi dari permasalahan regional tersebut tidak luput datang dari wilayah yang dikenal sebagai daerah dengan dinamika pendidikan dan sosial yang tinggi, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk DIY (DP3AP2), menunjukkan peningkatan pengajuan dispensasi nikah yang sejalan dengan tingginya pernikahan dini, yaitu 757 pernikahan pada tahun 2021 (Hidayah & Dewi, 2025). Hal tersebut menunjukkan belum optimalnya upaya yang dilakukan, terutama hal paling dasar, yaitu pemenuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif untuk remaja putri maupun dukungan kesehatan dari layanan kesehatan.

Pemenuhan informasi pada remaja putri tidak terlepas dari literasi kesehatan seksual dan reproduksi. Literasi kesehatan seksual dan reproduksi tidak hanya mencakup pengetahuan dan perilaku, tetapi juga motivasi, dan kemampuan dalam mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi untuk mengatasi masalah kesehatan seksual dan reproduksi (Vongxay, Albers, Thongmixay, Thongsombath, Broerse, Sychareun, & Essink, 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan, bahwa pengetahuan dan sikap tentang kesehatan seksual dan reproduksi berhubungan dengan berbagai perilaku kesehatan remaja putri, misalnya dalam manajemen kesehatan menstruasi, kebersihan area genital, maupun perilaku seksual pranikah (Anniza, Noer, & Wulandari, 2024; Karmiati, Karo, Tambaip, & Ekawati, 2023; Kodu & Yanuarti, 2022). Pada saat yang sama, pos pelayanan terpadu atau disebut dengan posyandu remaja telah dikembangkan sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) untuk menjadi wadah pelayanan kesehatan dasar, termasuk edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, pemantauan status kesehatan, serta penguatan keterampilan hidup sehat pada remaja (Purnamaningrium, Kusmiyati, Pervia, Santikaputri, Timur, Aeni, Pertiwi, Nafi'ah, & Salsabila, 2023). Namun, implementasi posyandu remaja di berbagai daerah masih menghadapi kendala, seperti rendahnya kurangnya pelatihan dan insentif kader, sarana prasarana yang belum memadai, serta rendahnya partisipasi dan pemanfaatan layanan oleh remaja (Pandawa & Djama, 2023; Widhiastuti & Rosalinna, 2025). Hal tersebut menjadi perhatian lebih pada remaja di perdesaan karena terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan seksual dan reproduksi yang akurat, komprehensif, dan sesuai kebutuhan mereka (Depa, Murdiningsih, & Indriani, 2023; Yuliani, Yufina, & Maesaroh, 2021).

Meski penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara literasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja dan partisipasi posyandu remaja dengan pemenuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja, akan tetapi sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hubungan pengetahuan dan sikap atau perilaku remaja. Sementara itu, aspek kebutuhan informasi apa yang ingin diketahui dan dibutuhkan oleh remaja belum banyak diteliti, sehingga perlu pelajari lebih mendalam. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan seksual dan reproduksi dan partisipasi posyandu remaja terhadap kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja putri perdesaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program posyandu remaja yang berorientasi pada kebutuhan informasi remaja putri, serta mendukung strategi peningkatan literasi kesehatan seksual dan reproduksi yang berkelanjutan di wilayah perdesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi serta partisipasi posyandu dengan kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja putri. Populasi penelitian ini adalah

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tinggal di perdesaan dengan jumlah sampel 37 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden yang didasarkan pada tujuan penelitian dan memenuhi kriteria inklusi, meliputi remaja putri yang berstatus aktif bersekolah di SMA/sederajat, berusia maksimal 19 tahun, dan bersedia menjadi responden.

Pengambilan data menggunakan kuesioner daring (*google form*) yang disebarkan melalui media sosial, seperti *WhatsApp* dan *Instagram* di 3 kabupaten yang termasuk wilayah perdesaan pada bulan Oktober 2025. Sebelum pengumpulan data, seluruh responden menerima penjelasan manfaat penelitian dan memberikan persetujuan tertulis. Umur *menarche* responden dibagi menjadi 3, yakni dini (<10 tahun), normal (10–14 tahun), dan terlambat (≥15 tahun)

Variabel independen pada penelitian ini meliputi literasi kesehatan seksual dan reproduksi serta partisipasi posyandu remaja, sedangkan variabel dependen adalah kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi. Instrumen yang digunakan adalah *Health Literacy Measure for Adolescents* (HELMA) yang dikembangkan oleh Ghanbari, Ramezankhani, Montazeri, & Mehrabi (2016) dan diadaptasi dari Wardiati, Septiani, Agustina, Ariscasari, Arlianti, & Mairani (2023). Instrumen tersebut, menilai 4 dimensi utama literasi, yaitu kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan seksual dan reproduksi. Instrumen terdiri dari 22 item pernyataan dengan skala Likert, yaitu skala 1–5 dengan skala 1 "sangat tidak sesuai", 2 "tidak sesuai", 3 "cukup sesuai", 4 "sesuai", dan 5 "sangat sesuai". Skor total diperoleh dari menjumlahkan skor seluruh item dengan rentang skor instrumen, yaitu 21–105. Skor dikategorikan ke dalam skala ordinal rendah (<67.78), sedang (67.78–86.66), dan tinggi (>86.66) yang ditentukan berdasarkan pendekatan *mean* dan standar deviasi. Instrumen telah diuji validitas dengan hasil menunjukkan sebanyak 21 item valid dari 22 item pertanyaan sehingga item yang tidak valid, yaitu nomor 6 dihilangkan. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.932 yang berarti instrumen sangat reliabel.

Partisipasi posyandu remaja diukur berdasarkan distribusi frekuensi antara kategori ikut dan tidak ikut dalam kegiatan posyandu remaja dengan skala nominal. Kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi yang dikategorikan menjadi butuh dan tidak butuh dengan skala nominal yang diukur pada 7 topik utama, yaitu anatomi dan fisiologi organ reproduksi, kebersihan organ reproduksi, kehamilan dan pencegahan KTD, aborsi tidak aman, alat kontrasepsi, infeksi menular seksual (HIV/AIDS), serta kekerasan dan pelecehan seksual.

Analisis data statistik menggunakan SPSS versi 25 dengan analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan *Likelihood Ratio* sebagai alternatif dari *Pearson Chi-square* pada tabel 3x2 (literasi kesehatan seksual dan reproduksi dengan kebutuhan informasi) dan *Fisher's Exact Test* pada tabel 2x2 (partisipasi posyandu remaja dengan kebutuhan informasi). Nilai signifikan ditetapkan pada *p-value* < 0.05 dengan *Confidence Interval* (CI) 95%.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prinsip etika penelitian dan telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etika Penelitian Kesehatan Universitas Respati Indonesia dengan nomor surat: 685/SK.KEPK/UNR/IX/2025.

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=37)

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(16.54±0.989)(14–19)
14–16	16/43.2
17–19	21/56.8
Umur *Menarche* (n/%)	
Dini	1/2.7
Normal	35/94.6
Terlambat	1/2.7
Pendidikan Ayah (n/%)	
Tidak Tamat/Sekolah	0/0.0
Pendidikan Dasar	4/10.8
Pendidikan Menengah	26/70.3
Pendidikan Tinggi	7/18.9
Pendidikan Ibu (n/%)	
Tidak Tamat/Sekolah	1/2.7
Pendidikan Dasar	2/5.4
Pendidikan Menengah	22/59.5
Pendidikan Tinggi	12/32.4
Tingkat Literasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi (n/%)	
Rendah	7/18.9
Sedang	25/67.6
Tinggi	5/13.5
Partisipasi Posyandu Remaja (n/%)	
Tidak Ikut	31/83.8
Ikut	6/16.2

Berdasarkan Tabel 1. rata-rata dan simpangan baku usia responden adalah 16.54±0.989 dengan rentang usia 14–19 tahun yang mencakup kategori remaja awal hingga akhir. Mayoritas responden termasuk dalam kategori remaja akhir (17–19 tahun), yaitu sebanyak 21 responden (56.8%). Usia *menarche* sebagian besar berada dalam kategori normal (10–14 tahun), yaitu sebanyak 35 responden (94.6%). Pendidikan ayah didominasi oleh pendidikan menengah (70.3%) dan pendidikan tinggi (18.9%). Pendidikan ibu juga sebagian besar berada pada kategori pendidikan menengah (59.5%) dan pendidikan tinggi (32.4%). Partisipasi dalam posyandu remaja tergolong rendah, di mana hanya 6 responden (16.2%) yang mengikuti posyandu remaja, sedangkan sisanya 31 responden (83.8%) tidak mengikuti. Berdasarkan tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi, mayoritas responden berada pada kategori literasi sedang, yaitu sebanyak 25 responden (67.6%), disusul literasi tinggi sebanyak 7 responden (18.9%), dan literasi rendah sebanyak 5 responden (13.5%).

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat Kebutuhan Informasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi (N=37)

Topik Informasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi	Kebutuhan Informasi	
	Butuh (n/%)	Tidak Butuh (n/%)
Anatomi dan Fisiologi Organ Reproduksi	9/24.3	28/75.7
Kebersihan Organ Reproduksi	26/70.3	11/29.7
Kehamilan dan Pencegahan Kehamilan yang Tidak Diinginkan	8/21.6	29/78.4
Aborsi Tidak Aman	2/5.4	35/94.6
Alat Kontrasepsi	6/16.2	31/83.8
Infeksi Menular Seksual (HIV/AIDS)	11/29.7	26/70.3
Kekerasan dan Pelecehan Seksual	16/43.2	21/56.8

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa remaja putri di wilayah perdesaan DIY paling membutuhkan informasi tentang kebersihan organ reproduksi (70.3%) dan kekerasan dan pelecehan seksual (43.2%). Sebaliknya, kebutuhan informasi tentang aborsi tidak aman (5.4%) dan alat kontrasepsi (16.2%) relatif rendah.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat (N=37)

Kebutuhan Informasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi	Literasi Kesehatan	Partisipasi Posyandu
	P-Value	*P-Value*
Anatomi dan Fisiologi Organ Reproduksi	0.168	0.620
Kebersihan Organ Reproduksi	0.856	0.335
Kehamilan dan Pencegahan Kehamilan yang Tidak Diinginkan	0.462	0.591
Aborsi Tidak Aman	0.090	0.302
Alat Kontrasepsi	0.010	1.000
Infeksi Menular Seksual (HIV/AIDS)	0.233	1.000
Kekerasan dan Pelecehan Seksual	0.640	0.066

Analisis bivariat pada Tabel 3. menggunakan *Likelihood Ratio Chi-square* menunjukkan bahwa sebagian besar topik kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi ($p > 0.05$). Namun, terdapat satu topik yang menunjukkan hasil berbeda, yaitu kebutuhan informasi mengenai alat kontrasepsi yang menunjukkan *p-value* = 0.010 (<0.05) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi dengan kebutuhan informasi mengenai alat kontrasepsi.

Pada tabel di atas, didapatkan pula analisis hubungan antara partisipasi posyandu remaja dengan kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi menunjukkan seluruh topik memiliki *p-value* > 0.05 berdasarkan *Fisher's Exact Test*. Artinya, tidak terdapat hubungan signifikan antara partisipasi dalam posyandu dan kebutuhan informasi kesehatan reproduksi pada seluruh topik yang diuji. Meskipun demikian, topik kekerasan dan pelecehan seksual menunjukkan *p-value* yang paling mendekati signifikan (p = 0.066), tetapi tetap tidak mencapai batas signifikansi. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam posyandu remaja tidak mempengaruhi tingkat kebutuhan informasi kesehatan reproduksi pada remaja putri di wilayah perdesaan DIY.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia responden didominasi oleh remaja putri pada fase remaja akhir usia 17–19 tahun. Berdasarkan teori literasi kesehatan seksual dan reproduksi, usia yang lebih tua umumnya terkait dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan yang sejalan dengan model literasi kesehatan seksual dan reproduksi yang menekankan kemampuan kognitif dan sosial yang berkembang pada usia lebih matang.

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

Penelitian pada remaja putri sekolah menengah atas di Banda Aceh, Indonesia menunjukkan bahwa usia berhubungan positif dengan tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi, di mana remaja yang lebih tua cenderung memiliki literasi yang lebih baik dibandingkan yang lebih muda (Yusuf, Septiani, Ariscasari, Mairani, Arlianti, Naimah, & Aran, 2025). Namun, fase remaja akhir juga ditandai dengan dorongan eksplorasi seksual dan perilaku berisiko, seperti peningkatan kehamilan tidak diinginkan, hubungan seksual pranikah, dan infeksi menular seksual (Inayat Ali, Azam, Tikmani, & Saleem, 2025; Ryskeldiyeva, Moldaliyev, Tuktibaeva, Nurkhassimova, Kurbaniyazova, Kushkarova, & Ramanova, 2023; Vongxay et al., 2019; World Health Organization, 2024a). Dengan demikian, dominasi remaja akhir dalam penelitian ini menekankan bahwa secara kognitif remaja akhir lebih siap menyerap informasi kesehatan seksual dan reproduksi, tetapi dorongan mencoba dan mengeksplorasi dapat berujung pada perilaku seksual yang tidak aman.

Berdasarkan perkembangan organ reproduksinya, sebagian besar responden mengalami menarche pada usia normal (10–14 tahun). Temuan ini sejalan dengan Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, rata-rata *menarche* remaja putri Indonesia adalah 12 tahun 8 bulan (Kholifah, 2024). *Menarche* pada usia normal berkaitan dengan kesiapan biologis dan psikososial yang lebih baik dalam menerima informasi kesehatan seksual dan reproduksi, sedangkan menarche dini berhubungan dengan peningkatan risiko perilaku seksual, kekerasan seksual, pasangan seksual multipel, dan kehamilan remaja. Dominasi usia *menarche* normal pada responden dapat menjadi modal penting untuk intervensi literasi kesehatan seksual dan reproduksi yang terstruktur di posyandu remaja maupun sekolah.

Berdasarkan lingkungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua responden didominasi oleh pendidikan menengah dan tinggi, baik ayah maupun ibu. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa faktor keluarga, seperti pendidikan orang tua, peran keluarga, serta komunikasi antara orang tua dan remaja merupakan determinan penting literasi dan perilaku kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Gutu, Mahimbo, Percival, & Demant, 2025; Wardiati et al., 2023). Tingkat pendidikan orang tua mendorong remaja lebih terbuka membahas isu kesehatan seksual dan reproduksi, remaja lebih sering membicarakan hal tersebut dengan ibu karena intensitas keberadaannya di rumah lebih tinggi daripada ayah (Febriana & Mulyono, 2020). Penelitian di Rwanda juga menunjukkan, bahwa kurangnya bimbingan orang tua berkaitan dengan ketidakmampuan remaja mencegah kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual (Uhawenimana, Muganwa, Uwimana, Musabwasoni, Tengera, Bahumura, & Bazirete, 2024). Pendidikan orang tua yang didominasi tingkat menengah hingga tinggi menguatkan peran orang tua sebagai mitra strategis posyandu remaja dalam memenuhi kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi putri mereka.

Ditinjau dari hasil univariat, mayoritas responden memiliki tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi kategori sedang. Temuan ini berbeda dengan temuan berdasarkan data nasional yang menunjukkan bahwa remaja di wilayah perdesaan, berpendidikan rendah, dan berasal dari status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah tentang kesehatan seksual dan reproduksi (Kistiana, Fajarningtiyas, & Lukman, 2023). Namun, temuan ini sejalan dengan penelitian di Banda Aceh, menunjukkan bahwa rata-rata literasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja berada pada tingkat sedang dan dipengaruhi oleh usia, dukungan keluarga, dan teman sebaya (Wardiati et al., 2023).

Penelitian di Laos dan Ethiopia juga menunjukkan, lebih dari dua pertiga remaja sekolah memiliki tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi tidak memadai yang berhubungan dengan keputusan reproduksi yang buruk, peningkatan risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta aborsi tidak aman (Batu, Oljira, Sisay, & Kebira, 2024; Kelecha, Mehammud, Goda, & Toma, 2024; Vongxay et al., 2019). Temuan ini mengindikasikan, bahwa remaja putri di wilayah perdesaan DIY telah memiliki kemampuan dasar literasi kesehatan seksual dan reproduksi, tetapi masih rentan salah menilai informasi sensitif, sehingga memerlukan penguatan melalui posyandu remaja untuk meningkatkan literasi kesehatan seksual dan reproduksi menjadi kategori tinggi agar berdampak secara nyata pada kesadaran kebutuhan informasi dan pembentukan perilaku kesehatan seksual dan reproduksi yang sehat.

Berbeda dengan hasil univariat literasi, partisipasi responden dalam posyandu remaja justru sangat

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

rendah. Padahal, posyandu remaja menyediakan konseling, penyuluhan, dan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan remaja, sehingga dapat menjadi sumber informasi utama dan rujukan terkait kesehatan seksual dan reproduksi (Depa et al., 2023; Yuliani et al., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa partisipasi posyandu remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan seksual dan reproduksi secara signifikan (Hidayah, Triwahyuningsih, Kumalasary, & Iskandar, 2025; Rustiani & Sutarno, 2024). Rendahnya partisipasi dalam penelitian ini dapat menghambat peningkatan literasi dan kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi.

Selain itu, hasil univariat menunjukkan bahwa remaja putri di wilayah perdesaan DIY paling membutuhkan informasi tentang kebersihan organ reproduksi dan kekerasan dan pelecehan seksual meskipun usia responden didominasi oleh remaja akhir. Hasil tersebut berbeda dengan kerangka *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang justru menempatkan topik kebersihan reproduksi, otonomi tubuh, dan pencegahan kekerasan seksual sebagai topik prioritas bagi remaja awal dan menengah (United Nations, 2018). Tingginya kebutuhan informasi pada topik-topik tersebut, mencerminkan kesenjangan informasi yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Kondisi serupa didapatkan pada penelitian terdahulu yang menemukan bahwa remaja di negara berpenghasilan rendah dan menengah lebih sering menunjukkan rendahnya informasi dan literasi terkait menstruasi dan kebersihan diri (Holmes, Curry, Sherry, Ferfolja, Parry, Smith, Hyman, & Armour, 2021). Sementara itu, kebutuhan informasi tentang aborsi tidak aman dan alat kontrasepsi relatif rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan isu yang lebih sensitif seperti alat kontrasepsi, aborsi, dan hubungan seksual sering dihindari dalam komunikasi keluarga maupun komunitas (El Ayoubi, Abdulrahim, & Sieverding, 2021; Nash, O'Malley, Geoffroy, Schell, Bvumbwe, & Denno, 2019). Secara keseluruhan dapat ditekankan bahwa kebutuhan informasi remaja putri di perdesaan masih terpusat pada isu protektif sehingga diperlukan penguatan CSE yang komprehensif, baik bagi remaja akhir, menengah, maupun awal.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sebagian besar kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja putri di wilayah perdesaan DIY, kecuali informasi terkait alat kontrasepsi. Temuan ini tidak terlepas dari karakteristik sebagian besar responden yang didominasi oleh remaja akhir, usia menarche yang normal, latar belakang orang tua yang cukup baik, serta tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi pada kategori sedang yang menandakan sebagian besar responden memiliki paparan informasi kesehatan seksual dan reproduksi dasar yang relatif seragam.

Berbagai penelitian di konteks perdesaan, menunjukkan bahwa remaja sudah terpapar isu-isu dasar seperti pubertas, menstruasi, dan kebersihan dari keluarga atau sekolah, tetapi masih memiliki miskonsepsi dan perilaku berisiko, sementara kebutuhan informasi lanjutan tidak selalu mereka sadari (Adhikari, Aryal, Khatiwada, & Khanal, 2025; Jyoti & Mahajan, 2025; Nkrumah, Abuosi, Baku, Yarney, Abekah-Nkrumah, & Tettey, 2024). Tidak hanya itu, remaja di perdesaan juga sering kali mengalami adanya hambatan, seperti rasa malu, tabu pembicaraan seksualitas, miskonsepsi, dan akses informasi yang terbatas (Adjie, Kurniawan, & Surya, 2022; Basri, Maurida, Silvanasari, & Vitaliati, 2024; Kistiana et al., 2023). Penelitian serupa menggunakan metode *systematic review* menegaskan bahwa norma sosial, stigma, komunikasi orang tua dengan remaja yang minim, serta keterbatasan layanan ramah remaja membuat pengetahuan tidak otomatis berubah menjadi kebutuhan informasi yang disadari (Wahyuningsih, Widati, Praveena, & Azkiya, 2024).

Meskipun begitu, kebutuhan informasi mengenai alat kontrasepsi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi berperan dalam membentuk cara remaja mengenali dan memenuhi kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Teori literasi kesehatan seksual dan reproduksi serta hasil penelitian di Laos menunjukkan, bahwa remaja dengan literasi kesehatan seksual dan reproduksi yang lebih tinggi memiliki kapasitas kognitif yang lebih baik untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan, termasuk menilai risiko kehamilan tidak diinginkan, sehingga mampu menyadari kebutuhan informasi kontrasepsi secara tepat sesuai dengan kebutuhannya (Vongxay et al., 2019). Penelitian di Nigeria juga menunjukkan, bahwa kebutuhan informasi tentang pencegahan kehamilan dan penggunaan kontrasepsi pada remaja sangat dipengaruhi oleh intervensi kesehatan seksual dan reproduksi dan konteks tempat tinggal, di mana remaja yang mendapat

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

program edukasi memiliki kemungkinan 3.13 kali lebih besar menyatakan perlu informasi kesehatan seksual dan reproduksi, khususnya kontrasepsi dan pencegahan kehamilan (p < 0.001) (Agu, Agu, Eigbiremolen, Akamike, Okeke, Mbachu, & Onwujekwe, 2024). Penelitian tersebut menguatkan bahwa kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi tidak hanya mencerminkan kekurangan pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran, pengalaman belajar, dan konteks sosial yang membentuk literasi remaja. Dengan demikian, hubungan antara literasi kesehatan seksual dan reproduksi dengan kebutuhan informasi alat kontrasepsi bersifat kompleks. Literasi yang lebih tinggi dapat menurunkan kebutuhan akan informasi tambahan remaja karena telah memiliki pemahaman yang memadai, sedangkan literasi yang rendah berpotensi meningkatkan kebutuhan informasi akibat keterbatasan akses dan pemahaman. Maka dari itu, upaya peningkatan kesehatan seksual dan reproduksi remaja tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi, tetapi juga perlu disertai intervensi yang menargetkan norma, dukungan keluarga, dukungan layanan kesehatan, serta penguatan kemampuan remaja dalam menjaga kesehatan seksual dan reproduksi.

Analisis bivariat lainnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi posyandu remaja tiap bulannya dengan kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada seluruh topik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelaksanaan posyandu remaja di Indonesia dengan program yang optimal, mulai dari materi jelas, kader terlatih, hingga kegiatan yang rutin dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku reproduksi yang lebih sehat (A'yun, Zenina, Arofiqandil, & Argaheni, 2023; Azizah, Muhidayati, Luluk, & Utami, 2024; Maslikhah, Prajayanti, Ulya, & Baroroh, 2021). Tidak hanya itu, posyandu remaja yang terstruktur, berbasis pendekatan *positive youth development* dan *peer educator* terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja serta mendorong mereka untuk lebih aktif memanfaatkan layanan kesehatan remaja (Nisa, Sabrina, Rahmatammina, Firahmadhani, Katantri, Lusiyanti, Alwana, Rifli, & Nugroho, 2025; Yudanagara, Prasetya, Buwana, & Wiguna, 2023).

Hubungan yang tidak signifikan pada hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden mayoritas tidak pernah mengikuti posyandu remaja, sehingga jumlah yang berpartisipasi tersebut terlalu kecil untuk mengungkap hubungan statistik yang kuat. Penelitian terdahulu juga menegaskan adanya berbagai kendala dalam pelaksanaan kegiatan posyandu remaja, mulai dari belum adanya pelatihan khusus kader, sarana-prasarana terbatas, materi kurang menarik, hingga pemanfaatan layanan yang masih rendah (Pandawa & Djama, 2023; Ruwayda, Lilis, & Izhar, 2022). Sejalan dengan itu, fungsi posyandu remaja di beberapa wilayah Indonesia masih berfokus pada pemeriksaan fisik atau gizi dan belum optimal sebagai pusat informasi yang holistik terhadap kesehatan seksual dan reproduksi remaja (A'yun et al., 2023; Meilasari, Sudayati, & Wulandari, 2025; Widhi & Rosalinna, 2024). Meskipun tidak signifikan, temuan *p-value* yang mendekati batas signifikan pada topik kekerasan dan pelecehan seksual menegaskan peran strategis posyandu remaja sebagai sarana penting untuk membahas isu yang masih dianggap tabu di lingkungan keluarga dan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja kerap kekurangan informasi akurat tentang kekerasan seksual dan hak atas tubuh mereka, dan menghargai adanya ruang aman di komunitas untuk belajar dan berdiskusi (Nash et al., 2019; Nkrumah et al., 2024; Wahyuningsih et al., 2024).

Secara keseluruhan, banyaknya variabel yang tidak signifikan pada hasil analisis hubungan literasi kesehatan seksual dan reproduksi maupun partisipasi posyandu remaja dengan kebutuhan informasi kesehatan dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah sampel yang berdampak pada rendahnya kekuatan uji dan akurasi analisis statistik. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kebutuhan informasi alat kontrasepsi. Hal tersebut menegaskan bahwa literasi kesehatan merupakan determinan pemicu utama kesadaran remaja terhadap isu kesehatan yang sensitif. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja putri menjadi landasan strategis untuk merancang intervensi pendidikan dan layanan yang lebih tepat sasaran melalui optimalisasi peran posyandu remaja.

SIMPULAN

Tingkat literasi kesehatan seksual dan reproduksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada topik alat kontrasepsi, sementara tidak ditemukan hubungan

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

yang signifikan pada topik kebutuhan informasi lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi kesehatan seksual dan reproduksi berperan dalam meningkatkan kesadaran remaja putri terhadap kebutuhan informasi yang bersifat sensitif, khususnya terkait alat kontrasepsi. Adapun rendahnya hubungan pada topik lain menegaskan bahwa kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja putri di wilayah perdesaan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi, tetapi juga faktor sosial budaya dan keterbatasan akses informasi. Selain itu, partisipasi dalam posyandu remaja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada seluruh topik yang diteliti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa fungsi posyandu remaja di wilayah perdesaan belum optimal sebagai sumber utama pemenuhan informasi kesehatan reproduksi remaja. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa literasi kesehatan seksual dan reproduksi merupakan kunci dalam membantu remaja mengenali dan menunjukkan kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi mereka, khususnya remaja putri di wilayah perdesaan.

SARAN

Optimalisasi peran posyandu remaja perlu diarahkan pada penyediaan edukasi yang komprehensif, ramah remaja, dan berbasis kebutuhan informasi aktual remaja putri di perdesaan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar guna memperkuat generalisasi hasil serta mengeksplorasi kualitas pelaksanaan posyandu remaja dan faktor sosial budaya yang memengaruhi kebutuhan informasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikari, A., Aryal, B., Khatiwada, K., & Khanal, K. (2025). Awareness of Sexual and Reproductive Health among School-Going Adolescents in Selected Schools of Lalitpur District, Nepal. *International Research Journal of MMC*, *6*(1), 297–310.

Adjie, J. S., Kurniawan, A. P., & Surya, R. (2022). Knowledge, Attitude, and Practice Towards Reproductive Health Issue of Adolescents in Rural area, Indonesia: A Cross-sectional Study. *The Open Public Health Journal*, *15*(1).

Agu, O., Agu, I. C., Eigbiremolen, G., Akamike, I., Okeke, C., Mbachu, C., & Onwujekwe, O. (2024). Sexual and reproductive health information needs; an inquiry from the lens of in-school adolescents in Ebonyi State, Southeast Nigeria. *BMC Public Health*, *24*(1), 1105.

Anniza, A. N., Noer, R. M., & Wulandari, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Dengan Manajemen Kesehatan Menstruasi di Posyandu Remaja Wilayah Kerja Kelurahan Baran Timur. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, *2*(3), 188–197.

A'yun, D. V., Zenina, N., Arofiqandil, S., & Argaheni, N. B. (2023). The Role of Implementing Adolescent Posyandu on Adolescent Reproductive Health Behavior: Scoping Review. *MEDICA (International Medical Scientific Journal)*, *5*(3).

Azizah, N., Muhidayati, W., Luluk, S., & Utami, W. (2024). Create Independent and Qualified Youth in an Effort to Prevent Teenage Health Problems and Child Marriage Through Youth Posyandu. *ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(3), 1–4.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Laporan Kependudukan Indonesia 2024*. Jakarta. Diakses dari https://siperindu.online/download/

Basri, A. A., Maurida, N., Silvanasari, I. A., & Vitaliati, T. (2024). Exploring The Factors Affecting On Reproductive Health Of Adolescents In Rural Areas. *Professional Health Journal*, *6*(2), 643–650.

Batu, G. B., Oljira, L., Sisay, M., & Kebira, J. Y. (2024). Reproductive Health Literacy and Associated Factors Among High School Adolescents in Boke District, Eastern Ethiopia. *Advances in Public Health*, *2024*(1).

Beckwith, S., Chandra-Mouli, V., & Blum, R. W. (2024). Trends in Adolescent Health: Successes and Challenges From 2010 to the Present. *Journal of Adolescent Health*, *75*(4), S9–S19.

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

Depa, F. G., Murdiningsih, & Indriani, P. L. N. (2023). Hubungan Pengetahuan, Jarak Posyandu, dan Sumber Informasi dengan Minatnya Remaja ke Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penyandingan. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, *12*(2), 120–126.

El Ayoubi, L. L., Abdulrahim, S., & Sieverding, M. (2021). Sexual and Reproductive Health Information and Experiences Among Syrian Refugee Adolescent Girls in Lebanon. *Qualitative Health Research*, *31*(5), 983–998.

Etrawati, F., Yeni, Y., Lionita, W., Rahmawaty, A., & Fajarningtiyas, D. N. (2024). Sexual Risk Behavior and its Impact on Unwanted Pregnancy Among Adolescents. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *14*(3), 319–322.

Febriana, A., & Mulyono, S. (2020). Parent-Adolescent Communication On Reproductive Health and Sexual Of Adolescent. *Jurnal Keperawatan*, *10*(2), 81–85.

Ghanbari, S., Ramezankhani, A., Montazeri, A., & Mehrabi, Y. (2016). Health Literacy Measure for Adolescents (HELMA): Development and Psychometric Properties. *PLOS ONE*, *11*(2), e0149202.

Gutu, B., Mahimbo, A., Percival, N., & Demant, D. (2025). Effect of Parent-Based Sexual Health Education on Parent–Adolescent Communication and Adolescent Sexual Behavior: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, *57*(3), 374–422.

Hidayah, F. N., Triwahyuningsih, R. Y., Kumalasary, D., & Iskandar, S. F. (2025). Pemberdayaan Posyandu Remaja dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Abdimas Galuh*, *7*(1), 795.

Hidayah, M. S., & Dewi, U. S. (2025). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Media Pembelajaran pada Siswa SMA N 2 Sleman. *Humanism: Journal of Community Empowerment (HJCE)*, *7*(1).

Holmes, K., Curry, C., Sherry, S., Ferfolja, T., Parry, K., Smith, C., Hyman, M., & Armour, M. (2021). Adolescent Menstrual Health Literacy in Low, Middle and High-Income Countries: A Narrative Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(5), 2260.

Inayat Ali, A., Azam, I., Tikmani, S. S., & Saleem, S. (2025). Sexual and reproductive health knowledge, attitudes and practices among adolescents in rural Thatta, Pakistan: a cross-sectional study. *BMJ open*, *15*(4), e096404.

Jyoti, K., & Mahajan, S. (2025). Impact of Health Education on Knowledge of Reproductive and Sexual Health among Adolescent Girls. An interventional Study in Tural Area of Punjab. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, *16*(3).

Karmiati, K., Karo, M. B., Tambaip, T., & Ekawati, E. A. (2023). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Media Massa terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di SMA YPK Merauke. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *13*(3), 193–201.

Kelecha, Y. T., Mehammud, B. M., Goda, H. S., & Toma, T. M. (2024). Reproductive and Sexual Health Literacy and Associated Factors Among Late-Adolescent High School Students in Arba Minch and Sawla Towns, Southern Ethiopia, 2023: A Cross-Sectional Study. *BMJ Open*, *14*(8).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS Triwulan I Tahun 2025*. Diakses dari https://siha.kemkes.go.id/portal

Kholifah, M. N. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Menarche Dini pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Winong. *NUTRIZIONE - Nutrition Research and Development Journal*, *4*(1).

Kistiana, S., Fajarningtiyas, D. N., & Lukman, S. (2023). Differentials in Reproductive Health Knowledge among Adolescents in Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *19*(1), 19–29.

Kodu, A. D., & Yanuarti, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMAN 2 Tambun Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(3), 564–575.

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

Maslikhah, M., Prajayanti, H., Ulya, N., & Baroroh, I. (2021). Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Posyandu Remaja Pashmina pada Era New Normal Covid -19. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 69–72.

Meilasari, P., Sudayati, A., Js, D. S., & Wulandari, W. (2025). Penguatan Posyandu Remaja Menuju Generasi Sehat Di Dusun 3 Desa E Wonokerto Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Pakar Pengabdian Kesehatan*, *1*(1), 35–40.

Nash, K., O'Malley, G., Geoffroy, E., Schell, E., Bvumbwe, A., & Denno, D. M. (2019). "Our Girls Need to See a Path to The Future" --Perspectives on Sexual and Reproductive Health Information Among Adolescent Girls, Guardians, and Initiation Counselors in Mulanje District, Malawi. *Reproductive Health*, *16*(1), 8.

Nisa, A. A., Sabrina, A. K. N., Rahmatammina, R. N., Firahmadhani, A., Katantri, Z., Lusiyanti, V., Alwana, J. G., Rifli, N. F. N., & Nugroho, E. (2025). Reproductive Health Education Based on Positive Youth Development through Youth Posyandu. *Jurnal Promkes*, *13*(SI2), 129–134.

Nkrumah, J., Abuosi, A. A., Baku, A. A. A., Yarney, L., Abekah-Nkrumah, G., & Tettey, C. R. (2024). Adolescent Sexual and Reproductive Health Literacy Needs: A Sub-National Level Assessment in Ghana. *Health Promotion International*, *39*(3).

Pandawa, R., & Djama, N. T. (2023). Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Posyandu Remaja: Studi Kualitatif. *Jurnal Sehat Mandiri*, *18*(2), 140–148.

Purnamaningrium, Y. E., Kusmiyati, Y., Pervia, M. S., Santikaputri, Y. R., Timur, N. W., Aeni, R. N., Pertiwi, T. A. E., Nafi'ah, I., & Salsabila, A. (2023). *Panduan Posyandu Remaja*. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.

Rustiani, D., & Sutarno, M. (2024). Peran Posyandu Remaja Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Posyandu Wilayah Puskesmas Trangkil Kota Pati Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *9*, 152–156.

Ruwayda, R., Lilis, D. N., & Izhar, M. D. (2022). Establishment of A Reproductive Health Care Carader in Integrated Service Post (Posyandu) Youth Village Penyengat Olak Muaro Jambi District. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 697–702.

Ryskeldiyeva, K., Moldaliyev, I., Tuktibaeva, S., Nurkhassimova, R., Kurbaniyazova, S., Kushkarova, A., & Ramanova, S. (2023). Knowledge, Attitude and Practice of Adolescent Girls Towards Reproductive Health: A Cross-Sectional Study in Turkistan Region, Kazakhstan. *Future Science OA*, *9*(3).

Uhawenimana, T. C., Muganwa, K., Uwimana, M. C., Musabwasoni, M. G. S., Tengera, O., Bahumura, J., & Bazirete, O. (2024). Factors affecting the prevention of unwanted pregnancies among young adolescents in secondary schools in the Eastern Province of Rwanda: An explorative qualitative study. *Plos one*, *19*(7), e0301248.

United Nations. (2018). *International technical guidance on sexuality education An evidence-informed approach* Diakses dari https://www.who.int/publications/m/item/9789231002595

Vongxay, V., Albers, F., Thongmixay, S., Thongsombath, M., Broerse, J. E., Sychareun, V., & Essink, D. R. (2019). Sexual and reproductive health literacy of school adolescents in Lao PDR. *PloS one*, *14*(1), e0209675.

Wahyuningsih, S., Widati, S., Praveena, S. M., & Azkiya, M. W. (2024). Unveiling Barriers to Reproductive Health Awareness among Rural Adolescents: A Systematic Review. *Frontiers in Reproductive Health*, *6*.

Wardiati, W., Septiani, R., Agustina, A., Ariscasari, P., Arlianti, N., & Mairani, T. (2023). Reproductive Health Literacy of Adolescents at Public Islamic School: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 12–22.

Widhi, A. K. E., & Rosalinna, R. (2024). Optimalisasi Posyandu Remaja dalam Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, *6*(2), 101–107.

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345

Widhiastuti, K. E., & Rosalinna, R. (2025). Revitalisasi Posyandu Remaja: Strategi Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Pernikahan Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, *7*(1), 1–7.

Widowati, L. (2024). *Indonesia Miliki 280.000 Hattra dari 1.086 Etnis untuk Atasi Dismenore*. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Diakses dari https://brin.go.id/news/120343/indone

World Bank. (2022). *The Social and Educational Consequences of Adolescent Childbearing*. Diakses dari https://genderdata.worldbank.org/en/data-stories/adolescent-fertility

World Health Organization. (2023). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!): Guidance to Support Country Implementation.* Diakses dari https://www.who.int/publications/i/item/9789240081765

World Health Organization. (2024a). *Securing Adolescent Health and Well-being Today is Vital for the Health of Future Generations*. Diakses dari https://www.who.int/news/item/23-09-2024-securing-adolescent-health-and-well-being-today-is-vital-for-the-health-of-future-generations-who

World Health Organization. (2024b). *Working for a Brighter, Healthier Future: How WHO Improves Health and Promotes Well-Being for the World's Adolescents, Second Edition*. Geneva. Diakses dari https://www.who.int/publications/i/item/9789240093966

World Health Organization. (2024c). *Adolescent Pregnancy*. Diakses dari https://www.who.int/news-room/fact-sheets/adolescent-pregnancy

Yudanagara, B. B. H., Prasetya, R. A., Buwana, A. C., & Wiguna, P. V. (2023). Pengembangan Modul Kesehatan Reproduksi Berbasis Positive Youth Development Framework pada Posyandu Remaja. *Jurnal Abdi Insani*, *10*(3), 1698–1706.

Yuliani, M., Yufina, Y., & Maesaroh, M. (2021). Gambaran Pembentukan Kader dan Pelaksanaan Posyandu Remaja dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *4*(2), 266.

Yusuf, W., Septiani, R., Ariscasari, P., Mairani, T., Arlianti, N., Naimah, N., & Aran, S. F. I. (2025). Reproductive Health Literacy Among Female Adolescents in Banda Aceh: A Descriptive Study. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *8*(9), 899-909.

Najmatul Rahmi Widadi[1]*, Nur Khasanah[1], Herliana Riska[2]

[1]Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[2]Kebidanan Program Diploma, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Korespondensi penulis: Najmatul Rahmi Widadi. *Email: najmatulrw.24@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i2.2345